

## **PEMIKIRAN KARTINI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN KAUM WANITA DI JAWA**

### **KARTINI'S THOUGHTS AND THEIR INFLUENCE ON THE LIVES OF WOMEN IN JAVA**

Tuti Susanti Zendrato, Subaryana, Tri Wahyu Budiutomo  
IKIP PGRI Wates

#### **ABSTRAK**

*Penulisan skripsi ini bertujuan; untuk mengungkap latar belakang Kartini, pemikiran Kartini tentang kehidupan kaum wanita Jawa, untuk menjelaskan pengaruh pemikiran Kartini terhadap kehidupan kaum wanita Jawa. Penulisan skripsi ini menggunakan metode studi literatur, dengan langkah-langkah adalah: pengumpulan data, Verifikasi, interpretasi, sintesis dan historiografi. Setelah data terkumpul secara menyeluruh, maka selanjutnya dilakukan pengujian sehingga menghasilkan tulisan berupa skripsi. Kartini lahir pada 21 April di Jepara membawa perubahan yang besar terutama dalam bidang pendidikan untuk kaum wanita. Ide-ide Kartini sangat revolusioner dan dikatakan berani pada zamannya. Kartini meninggal setelah melahirkan dan dimakamkan di Desa Bulu pada tahun 1904. Ide-ide Kartini tidak ikut terkuburkan bersamanya melainkan tetap menjadi inspirasi bagi setiap orang yang mengenalnya. Ide-ide Kartini yang selalu cemerlang dan selalu dikenang bangsa Indonesia yaitu: "berusaha memajukan perempuan menuju keadaan yang lebih baik, yang lebih sepadan dengan martabat manusia,". Ide-ide yang dikemukakan Kartini pada jamannya merupakan ide yang sangat berani dan revolusioner. Ide-ide yang dikemukakan menyangkut bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik, tidak hanya sekedar ide tapi juga kritikan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Gagasan tersebut melahirkan bacaan dan saling bertukar informasi bersama dengan sahabatnya dari pihak Belanda, telah melahirkan pemikirannya tentang emansipasi wanita di Jawa, yaitu kesamaan derajat antara wanita dan laki-laki, terutama di bidang pendidikan.*

**Kata kunci :** *Pemikiran Kartini, Pengaruh terhadap kaum wanita, Jawa.*

#### **ABSTRACT**

*The purpose of writing this thesis is; to reveal Kartini's background, Kartini's thoughts on the lives of Javanese women, to explain the influence of Kartini's thoughts on the lives of Javanese women. The writing of this thesis uses the literature study method, with the following steps: data collection, verification, interpretation, synthesis and historiography. After the data is collected thoroughly, then further testing is carried out to produce writing in the form of a thesis. Kartini was born on April 21 in Jepara bringing big changes, especially in the field of education for women. Kartini's ideas were revolutionary and said to be brave in her day. Kartini died after giving birth and was buried in Bulu Village in 1904. Kartini's ideas were not buried with her but remained an inspiration to everyone who knew her. Kartini's ideas that are always bright and always remembered by the Indonesian people are: "trying to advance women towards a better situation, which is more commensurate with human dignity,". The ideas that Kartini put forward in her time were very bold and revolutionary ideas. The ideas put forward concerning the fields of education, social, economics, and politics, were not only ideas but also criticisms of the Dutch East Indies government. This idea gave birth to reading and exchanging information with his Dutch friends, which gave birth to his thoughts on the emancipation of women in Java, namely equality between women and men, especially in the field of education.*

**Keywords:** *Kartini's thoughts, Influence on women, Java.*

## **Latar Belakang**

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sikap dan karakter yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Sebagai kaum dari kalangan terdidik dan calon pemimpin di masa depan, manusia diharapkan memiliki jiwa kepemimpinan dan punya integritas yang tinggi untuk bangsa menuju Indonesia maju.

Raden Ajeng Kartini ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan keputusan Presiden nomer 108 tertanggal 2 Mei 1964. R.A Kartini adalah perempuan yang namanya abadi dan selalu dikenang hingga saat ini. Beliau lahir pada 21 April 1879 M atau dalam kalender Hijriah, tanggal 28 Rabiul Akhir 1297 di Mayong Jepara (Sitisemandari, 1979:21). Setiap tanggal 21 April di Indonesia diperingati sebagai Hari Kartini. Peringatan tersebut untuk mengenang jasa-jasa R.A Kartini kepada Bangsa Indonesia. Pembahasan perjuangan beliau untuk Bangsa Indonesia akan selalu menjadi tema pembahasan yang tidak akan lekang oleh waktu (Mirnawati, 2012 : 107).

Di Indonesia dikenal beberapa pahlawan perempuan seperti Cuk Nya<sup>o</sup> Dien, Martha Chiristina Tiahahu, Walanda Maramis, ataupun Dewi Sartika. Namun kurangnya literasi yang mengungkap sosok-sosok perempuan Indonesia tersebut menjadi kendala untuk meneliti lebih jauh para “Ibu Bangsa” tersebut. Sedangkan R.A Kartini beberapa karya literasi mengenai sosok beliau telah banyak dipublikasikan. Diantara karya-karya tersebut yang paling fenomenal adalah sebuah buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Buku yang diterbitkan dari kumpulan surat-surat Kartini yang pernah dikirimkan kepada sahabatnya di Eropa. Kumpulan surat tersebut dibukukan oleh J.H Abendanon yang saat itu menjabat sebagai Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda. Buku tersebut diberi judul “*Door Duisternis tot Licht*” kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “Habis Gelap Terbitlah Terang”. (Achdian, 2018: 25). Dari latar belakang tersebut kemudian peneliti merumuskan latar belakang kehidupan Kartini, pemikiran kartini tentang kehidupan kaum wanita di Jawa, pengatuh pemikiran Kartini terhadap kehidupan kaum wanita di Jawa

## **Metode Penelitian**

Pada penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode historis yang terdiri

dari beberapa tahap, diantaranya pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, Interpretasi, dan penulisan (historiografi) , (Kuntowijoyo, 2002: 64).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pemikiran Kartini Tentang Pendidikan Wanita Di Jawa**

Menurut R.A. Kartini pendidikan yang harus diterima oleh seorang wanita tanpa mempedulikan gelar, jabatan, warna kulit, kaya maupun miskin. Karena semua wanita memiliki hak sama untuk mendapatkan pendidikan, tanpa membedakan jenis kelamin. Dimana pendidikan wanita dan laki-laki itu harus setara. Pendidikan kaum wanita ini sangat penting karena memiliki banyak manfaat dan tujuan bagi keluarga maupun lingkungan, antara lain :

#### 1. Wanita sebagai tempat pendidikan yang pertama

Pandangan R.A. Kartini tentang pendidikan wanita sebagai pendidik pertama berperan dalam pembentukan watak anak. Kartini berpendapat, membesarkan seorang anak adalah tugas besar. Pembentukan kepribadian manusia pertama-tama harus dari rumah. Para calon ibu harus diberi semacam pendidikan dan pembinaan keluarga (Arbaningsih, 2005 : 127). Karena itu Kartini meminta pemerintah Hindia Belanda memperhatikan masalah pendidikan dengan serius, terutama menyangkut kebutuhan dana dan tenaga pengajar. Pendidikan dan pengajaran bagi bumiputera hendaknya ditujukan kepada hal-hal praktis demi meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup rakyat.

Pemikiran Kartini mengenai sistem pengajaran boleh dikatakan sangat modern, karena menempatkan anak didik sebagai subyek kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai objek pengajaran seperti lazimnya pendidikan pada waktu itu.

#### 2. Wanita sebagai pembawa peradaban

Menurut Kartini, kedudukan wanita sebagai pembawa peradaban sangatlah penting, karena tidak ada kemajuan suatu bangsa jika kehidupan kaum wanita ketinggal.

#### 3. Pendidikan mendidik budi dan jiwa

Pendidikan yang ia maksud disini, pendidikan bukan hanya dalam hal

pikiran tetapi juga mendidik budi dan jiwa.

4. Pendidikan kesetaraan laki-laki dan wanita untuk kemajuan bangsa

Dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan wanita maka akan tercipta kesatuan yang menjadi kemajuan suatu bangsa.

5. Pendidikan untuk cinta tanah air

Pendidikan cinta tanah air tentu sangat penting untuk diberikan kepada generasi muda. Percuma generasi muda cerdas tetapi tidak memiliki rasa cinta tanah air. Untuk itu kecerdasan yang dimiliki digunakan memajukan diri sendiri tanpa memikirkan nasib bangsa dan tanah air (Arbaningsih, 2005 : 133).

Pengertian pendidikan yang tercantum dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. pendidikan juga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada peserta didik dengan sengaja dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan. Manusia akan selalu berusaha untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru untuk meningkatkan kehidupannya. Usaha itu dapat disebut dengan pendidikan, oleh karena itu pendidikan dilakukan terus menerus sepanjang hayat. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia yang lebih berkebudayaan, memiliki kepribadian yang lebih baik. Nilai-nilai yang hidup dan berkembang di suatu masyarakat atau Negara, menggambarkan pendidikan dalam suatu konteks yang sangat luas, menyangkut kehidupan seluruh manusia, yang digambarkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik (Munib, 2006 : 30).

Pendidikan merupakan salah satu yang menjadi kepedulian utama Kartini untuk memajukan wanita dan bangsa bumiputra umumnya. Mengenai pendidikan bumiputera, Kartini menginginkan semua bumiputera harus memperoleh pendidikan bagi kalangan manapun dan berlaku untuk semua tanpa membedakan jenis kelamin. Kartini adalah orang Jawa pertama yang memikirkan tentang pendidikan gadis remaja bangsa Jawa dan menyatakan keyakinan bahwa perlu adanya pendidikan. Sebetulnya yang diinginkan kartini adalah sebuah sekolah untuk para wanita (Sitisoesmandri Soeroto, 1979 : 320).

Pemikiran adalah proses, cara pikir dan pemecahan tentang suatu masalah. Perbuatan memikir yang dilakukan secara perorangan yang merupakan sebuah penalaran yang akan melahirkan sebuah gagasan. Jadi pemikiran disini adalah segala proses, cara dan pemecahan masalah serta tindakan yang dilakukan R.A. Kartini bidang pendidikan wanita. R.A. Kartini adalah seorang tokoh Jawa dan Pahlawan Nasional Indonesia. R.A. Kartini dikenal sebagai pelopor kebangkitan wanita pribumi. R.A. Kartini diakui sebagai salah satu Pahlawan Nasional dengan keputusan presiden No. 108, tanggal 2 Mei, tahun 1964 sebagai tokoh emansipasi wanita (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005 : 928).

Siti Soemandari Soeroto mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Kartini Sebuah Biografi” menjelaskan tentang kesadaran Kartini terhadap pendidikan masyarakat Jawa khususnya perempuan mengalami kebodohan dan keterbelakangan, keterbelakangan ini mempengaruhi kesejahteraan hidup rakyat 11 karena mereka tidak tahu cara mengatasi masalah tersebut. Kartini ingin membantu untuk memecahkan persoalan rakyat di Jawa dengan mendidik rakyatnya melalui pendidikan. Cita-cita Kartini dalam memperbaiki masyarakatnya yang kolot tertulis dalam suratnya kepada sahabatnya Estella Zeehandelaar pada 12 Januari 1900, dalam suratnya tersebut Kartini banyak bercerita tentang keadaan rakyat Indonesia yang disebabkan oleh suasana Kolonial, khususnya pejabat Belanda yang semakin menyengsarakan rakyat dan kurang memperhatikan pendidikan di Indonesia. Dalam buku ini hanya berfokus terhadap riwayat hidup Kartini dan perjuangan Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita di segala bidang. (Abdullah 1978 : 6).

Dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional kegiatan pendidikan dilakukan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, non formal dan informal yang ketiganya saling melengkapi dan memperkaya. Di dalam pendidikan terdapat jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 14 yang dikutip oleh Munib menyebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Munib, 2006 : 147).

Pandangan Kartini tentang pendidikan wanita khususnya pada wanita Jawa yaitu

untuk membentuk watak dan kepribadian serta demi memajukan perempuan dan bangsa pribumi. Kartini hanya memikirkan tentang martabat wanita Jawa serta menyertakan dan meyakinkan bahwa pendidikan itu sangat penting demi perkembangan dan pembentukan watak seseorang. Pemikiran kartini ada 3 hal yang harus kita ketahui yaitu:

- a. Seorang edukator yang percaya akan kekuatan pendidikan dan literasi. Disini dijelaskan bahwa kartini meyakini bahwa pendidikan adalah hak setiap orang, tidak terbatas akan gendernya. Bagi Kartini, seorang wanita adalah pengajar dan pendidik pertama dalam sebuah keluarga maupun masyarakat. Ia berpendapat bahwa pendidikan bagi wanita adalah tonggak kehidupan.
- b. Seorang humanis yang tak memandang orang lain sebelah mata. Kartini juga seorang humanis, seseorang yang percaya bahwa sesama manusia harus saling memahami, menghargai, dan menjalin hubungan dengan kebajikan.
- c. Seorang pendobrak akan stigma yang melemahkan sosok wanita. Ia berani untuk mendobrak dan melawan stigma yang melemahkan sosok wanita di masyarakat (Efantino Febriana, 2010 : 110).

Titik balik yang menarik dari kehidupan Kartini adalah pendidikan yang didapatkannya, sebuah titik dimana ia akan memainkan kecerdasannya untuk kemajuan bangsanya. Ayah Kartini, R.M.A.A. Sosroningrat mewarisi sifat progresif dari ayahnya, Pangeran Ario Tjondronegoro IV dari Demak, dan selalu ingat pada pesannya kepada anak-anaknya sebelum ia meninggal; bahwa "tanpa sepengetahuan kalian kelak tidak akan merasa bahagia dan dinasti kita akan makin mundur" (Sitisoesmandari Soeroto, 1977 : 42). Pendidikan sudah menjadi hal yang mengakar kuat dalam keluarga Kartini. Sang Kakek, Tjondronegoro IV adalah sosok yang amat dikagumi Kartini, namanya beberapa kali disebutkan dalam surat-surat yang ia kirimkan pada sahabat-sahabat penanya. Tjondronegoro IV adalah seorang yang menaruh perhatian dengan dunia pendidikan, ia juga telah mendobrak adat kebiasaan lama yang kolot dengan memberikan pendidikan Barat kepada putra-putrinya (Eni Estian, 2019 : 32).

Pentingnya suatu pendidikan dan ilmu pengetahuan, ia menekankan demi memajukan kaum wanita khususnya wanita jawa. Dengan adanya pendidikan, seorang wanita tidak perlu dipingit. Pendidikan, bisa didapatkan melalui sekolah, membaca, dan masih banyak cara lain yang bisa menambah pengetahuan, yang akan melengkapi dengan

keahlian yang bisa menopang hidupnya sendiri, dan juga menentukan jalan hidupnya dalam urusan perkawinan (Leila S. Chudori, 2013 : 12).

Kartini dalam bidang pendidikan bagi kaum wanita. Berdasarkan hasil-hasil yang telah ditemukan, dari situlah dapat disimpulkan bahwa R.A. Kartini memandang pendidikan adalah suatu hal sangat penting. Pendidikan akan kuasa mengangkat derajat dan martabat bangsa. Pendidikan yang ia maksud juga merupakan pendidikan yang dapat diterima oleh semua kalangan, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan yang dicita-citakan Kartini adalah pendidikan yang mengedepankan pendidikan budi pekerti dan pembinaan watak, dan dijalankan dengan sistem peraturan yang dibuat Kartini sendiri (*Ira Pramudawardhani, 2019 : 1*). Pendidikan yang baik akan menjadikan seorang anak yang baik, dan untuk itu diperlukan wanita yang terdidik pula. Oleh karena itu pentingnya peningkatan derajat wanita. Wanita harus mempunyai pendidikan. Tanpa pendidikan wanita tidak akan mengetahui cara mengatasi masalah yang mereka hadapi, seperti soal pangan, kesehatan, mengatur ekonomi rumah tangga, dan cara mendidik anak. Kesejahteraan masyarakat tidak akan dapat tercipta tanpa orang-orang yang berpendidikan, karena itu wanita menjadi salah satu faktor yang nyata pentingnya bagi perkembangan suatu bangsa.

## **B. Pengaruh Pemikiran Kartini Terhadap Pendidikan Kaum Wanita Di Jawa**

Menurut para ahli, wanita adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalur kehidupan mereka untuk lebih baik kedepan, jadi wanita perlu ada nilai kesetaraan dengan laki-laki. Untuk itu wanita perlu meningkatkan kemampuannya, baik di bidang intelektual, kepribadian maupun keterampilan. Hal ini akan berpengaruh pada kualitas pengasuhan bagi anak-anaknya. Karena dengan adanya pendidikan, maka kaum wanita mampu mengangkat harkat dan martabat serta mampu melahirkan generasi penerus yang berkualitas (Hamruni, 2004 : 111).

Pendapat di atas relevan dengan pemikiran Kartini mengenai konsep pendidikan wanita terkait dengan wanita sebagai pendidik pertama. Pada isi suratnya kepada teman-temannya, ia selalu mengungkapkan keinginan akan kebebasan pendidikan wanita. Salah satu alasan Kartini adalah wanita merupakan tempat pendidik yang pertama bagi anak-anak. Karena sebelum memasuki bangku sekolah, keluargalah tempat pertama anak-anak

mendapatkan pendidikan, dan itulah yang memberikan pendidikan tersebut (Pane, 2008 : 60).

Cita-cita Kartini dalam memajukan pendidikan wanita bumiputera di khawatirkan redup setelah menikah dengan Bupati Rembang, kenyataannya sangat bertolak belakang, setelah menikah justru ia semakin banyak mencurahkan waktunya untuk pendidikan kaum wanita bumiputera, khususnya wanita Jawa dan Madura. Cita-cita dan gagasan yang tinggi yaitu memajukan pendidikan wanita supaya menjadi acuan bagi rakyat Indonesia dan sekaligus memperbaiki nasib wanita Indonesia yang masih banyak ketinggalan kemajuan. Cita-cita dan gagasan yang tinggi yaitu memajukan pendidikan wanita supaya menjadi acuan bagi rakyat Indonesia dan sekaligus memperbaiki nasib wanita yang bebas untuk berpretasi, berpendapat dan berkarya menuju Indonesia maju (Djoko Marihandono, 2016 : 4).

Dari hasil pemikiran Kartini, banyak orang Belanda kagum dan sadar akan pentingnya wilayah Hindia Belanda bagi kerajaan Belanda. Perhatian dari pihak pemerintah Belanda sebelumnya tidak menyentuh hal-hal penting bagi kehidupan masyarakat Hindia Belanda. Berdasarkan pidato Ratu Belanda dalam menyambut pergantian abad telah direncanakan tentang politik balas budi yang diharapkan memberikan kesejahteraan hidup kaum bumiputera. Dari hasil surat Kartini yang telah diterbitkan oleh J.H.Abandanon membuat pemerintah Belanda semakin sadar bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam menyejahterakan masyarakat bumiputera. Hasil dari surat tersebut, bangsa Eropa, Asia, bahkan Amerika, menyatakan bahwa isi dari surat yang dibuat Kartini sangat baik, dan memiliki tujuan penting, demi mengangkat derajat kaum wanita bumiputera di dunia internasional (Djoko Marihandono, 2016 : 4).

Setelah memberikan inspirasi kepada kaum wanita dari hasil surat-suratnya tersebut, lalu ia memperjuangkan dan memberikan semangat bagi bangsa Indonesia, terutama kaum wanita, untuk bisa maju seperti laki-laki dalam segala bidang, khususnya dalam mengejar pendidikan dan ilmu pengetahuan. Ini merupakan perjuangan batin yang merasa terjajah dari kungkungan adat istiadat dan budaya yang menempatkan seorang wanita di sudut kehidupannya. Untuk itu kehidupan wanita hanya bisa menjalankan kodratnya, tanpa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pada dasarnya setiap manusia diberikan potensi masing-masing yang menyertai



dirinya. Potensi ini yang akhirnya berkembang menjadi suatu kemajuan dalam ilmu pengetahuan di muka bumi.

Upaya yang ia perjuangkan tersebut sedikit banyak mempengaruhi kaum wanita di tanah air. Tentu dari hasil perjuangannya itu, tidak lepas dari semangat yang ia tuangkan kepada wanita Indonesia untuk bisa sejajar dan menjadi mitra bagi kaum laki-laki. Dari semangat yang ia peroleh mampu memberikan arti tersendiri dalam memperjuang kaum wanita. Melalui hobinya menulis dan membaca serta mencari informasi atau tukar pikiran dengan teman-temannya dari Belanda, ia juga memberikan spirit bagi tokoh-tokoh wanita Indonesia (Rosyadi, 2020 : 132).

Pemikiran Kartini ini lebih mendorong kaum wanita harus lebih mandiri, dari gagasannya tersebut banyak dipengaruhi dari bacaan-bacaanya serta tukar pikiran melalui surat-surat yang ia kirim kepada sahabat-sahabatnya di Belanda. Dari hasil bacaan itulah Kartini tahu bahwa salah satu ciri wanita maju itu adalah sikap mandiri dalam dirinya sendiri. Semakin ia banyak membaca tentang kehidupan kaum wanita di luar, ia semakin sadar bahwa kaumnya juga harus mandiri sebagaimana mereka. Kaum wanita Indonesia memang tidak harus bersikap kebarat-baratan karena yang paling penting bagi Kartini adalah mencontohkan semangat hidup mereka dan semangat kemandirian mereka yang membuatnya maju (Isnawati, 2019 : 81).

Untuk menjadi wanita yang mandiri sebagaimana dicita-citakan oleh Kartini, salah satu faktor yang dibutuhkan adalah pendidikan, dari pandangan tersebut ia menulis suratnya kepada Prof Anton dan Nyonya Abendanon, yang berbunyi sebagai berikut :

Kami disini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak wanita, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak wanita itu menjadi saingan laki-laki dalam hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum wanita, agar lebih cakap melakukan kewajibannya yang diserahkan alam (sunatullah) sendiri ke tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama (Isnawati, 2019 : 100).

Menurut penulis pemikiran Kartini dalam memajukan kaum wanita memang berhadapan dengan sistem sosial dan budaya Jawa yang tidak berpihak, dan dia hanya bisa mengikuti kemauan dari sang ayah dan lebih melilih untuk menikah dibanding dengan mendukung memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Namun demikian, hal yang paling penting dalam pemikiran ini adalah kebangkitan satu kesadaran baru yang berkembang di kalangan bangsa Indonesia, di mana kemauan menjadi satu wacana sosial

dan intelektual yang dominan. Surat-surat Kartini, yang kemudian diterbitkan sebagai penghargaan atas cita-citanya untuk kemajuan kaum wanita, dengan tegas merefleksikan pemikiran yang berkembang secara umum saat ini, satu pemikiran bangsa Indonesia yang menciptakan kemajuan. Hasrat dan cinta kemajuan memang menjadikan ciri utama pergerakan Indonesia, merupakan wujud dari keinginan sebagian bangsa Indonesia, mereka meniru budaya Barat, untuk memperjuangkan terciptanya kemajuan. Pembentukan organisasi yang modern, salah satu bentuk baru perjuangan bangsa Indonesia saat itu, merupakan bukti dari keakraban mereka dengan pranata modernitas yang diperkenalkan pemerintah kolonial, atas dasar makna ideologi kemajuan dengan landasan Histori-sosiologis di Indonesia.

Kartini hanya ingin berusaha untuk memberikan perubahan terhadap posisi kaum wanita di Jawa pada waktu itu. Karena ia berharap agar kaum wanita akan memperoleh nasib yang lebih baik daripada apa yang telah dialaminya. Kartini merupakan sosok pejuang pemikiran modern pertama sekaligus menjadi inspirator bagi kaum wanita penerusnya. Ia tidak hanya menjadi pejuang saja, tetapi melainkan juga ia menjadi pejuang pembebasan pemikiran untuk kaum wanita.

Atas jasa Kartini, kemudian munculah wanita-wanita Indonesia yang berpendidikan modern. Liberalisasi dan emansipasi pendidikan terus digalakkan bagi kaum wanita. Kaum wanita era sesudah Kartini boleh berbangga dan sekaligus berbenah diri kearah dua beban yang harus dipikul, yaitu sektor domestik dan sektor publik. Wanita dewasa ini harus menyeimbangkan segenap potensi dan kesempatan yang ada, antara rumah tangga dan karirnya.

Demikianlah pemikiran Kartini mengenai pendidikan terutama pendidikan kaum wanita. Begitu besar keinginan dan cita-citanya memajukan pendidikan kaum wanita. Pendidikan yang ia inginkan juga jelas memiliki maksud dan tujuan. Setelah ia mengenal pendidikan maka terbukalah pemikiran dan juga keinginan semakin memajukan pendidikan khususnya pendidikan wanita. Karena dimata Tuhan tidak ada pembatasan terhadap pendidikan yang harus diterima kaum wanita.

### **C. Pengaruh Pemikiran Kartini Terhadap Emansipasi Kaum Wanita di Jawa**

Kedudukan Perempuan Jawa Sebelum Kartini yaitu tidak ada kebebasan bagi kaum

wanita, baik dalam pola pikir maupun pengembangan karir. Maka pertama-tama harus disadari adanya kenyataan, bahwa pergaulan hidup Indonesia di Hindia Belanda memberikan gambaran yang berbeda sekali, serta mempunyai ciri yang sama sekali berbeda dari pada pergaulan hidup Barat.

Perbedaan feminisme dengan emansipasi yaitu feminisme merupakan paham yang menurut kesetaraan dan keadilan gender antara pria dan wanita. Sedangkan emansipasi adalah membahas hak untuk wanita yang terlihat malah mengeklusifkan diri wanita, padahal kata emansipasi adalah setara.

Maggie Humm dalam bukunya "*Dictionafy Of Feminisme theoris*" menyebutkan feminisme merupakan idiologi pembebasan wanita karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa wanita mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya (Hidayatulloh, 2010 : 5).

Pengaruh pemikiran kartini secara detail adalah:

Pertama, wanita sebagai pendidik pertama berperan dalam pembentukan watak anaknya. Kartini berpendapat pembesaran seorang anak adalah tugas besar. Pembentukan kepribadian manusia pertama-tama harus diperoleh dari rumah.

Kedua, pendidikan dan pengajaran bagi kaum wanita hendak ditunjukkan secara yang praktis demi meningkatkan dan kualitah kaum wanita.

Ketiga, pemikiran Kartini mengenai sistem pengajaran pada zaman itu sangat modern, sehingga menempatkan anak didik sebagai subyek kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai obyek pengajaran seperti lazimnya pendidikan pada waktu itu.

Keempat. Kartini ingin meletakkan sebagai dasar moralitas bagi masyarakat bumi putra melalui budi pekerti. Dalam hal ini pendidikan yang di inginkan oleh Kartini adalah tidak hanya penyangkut penguasaan materi kognitif saja, melainkan bagaimana menjadikan manusia yang berbudi luhur dan jiwa besar, yaitu: pendidikan yang mengajarkan manusia menuju kesetaraan dirinya secara sempurna, baik secara kognitif, aspek, afektif, maupun aspek psikomotorik.

Kelima dalam bidang sosial yaitu kehidupan masyarakat mayoritas petani dan buruh masih menyimpang nilai-nilai tradisional keturunan asli dalam adat istiadat nenek moyang.

Keenam dalam bidang ekonomi yaitu perempuan mampu merencanakan suatu bidang keahlian tertentu sehingga mampu mendapat nilai ekonomis, kemandirian perempuan bisa hadir sebagai jiwa yang berwirausaha. Ketujuh dalam bidang politik yaitu pada saat itu belanda sedang giatnya mempromosikan gerakan memajukan rakyat terjajah melalui pendidikan membuat yayasan Kartini. Sehingga sampai saat ini wanita bisa mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang sesuai yang mereka inginkan.

## **KESIMPULAN**

R.A Kartini adalah putri tertua keluarga nigrat Jawa atau istilahnya keluarga priyayi. Ia menyandang predikat sebagai kasta bangsawan. Ayahnya seorang Bupati Jepara yang bernama Raden Mas Ario Sosrodiningrat. Sedangkan sang ibu bernama M.A. Ngasirah yaitu putri anak dari seorang guru agama di Telukawur, Jepara. Keluarga Kartini dikenal cerdas. Karena kakeknya yang bernama Pangeran Ario Tjondronegoro IV adalah sosok yang memiliki kecerdasan yang diangkat menjadi bupati di usia 25 tahun. Kartini pada usia 12 tahun menempuh pendidikan di sekolah mentereng pada zaman kolonial Hindia Belanda di Indonesia, nama sekolah tersebut yang bernama *Europeesche Lagere School* (ELS). Sekolah ini dikhususkan untuk anak-anak keturunan Eropa, timur asing atau pribumi dari tokoh terkemuka.

Pemikiran Kartini ini lebih mendorong kaum wanita harus lebih mandiri, dari gagasannya tersebut banyak dipengaruhi dari bacaan-bacaanya serta tukar pikiran melalui surat-surat yang ia kirim kepada sahabat-sahabatnya di Belandadari situlah ia mengetahui bahwa wanita itu harus memiliki jiwa yang mandiri. Hasrat dan cinta kemajuan memang menjadikan ciri utama pergerakan Indonesia. Merupakan wujud dari keinginan sebagian bangsa Indonesia, lagi-lagi mereka terdiri secara Barat, untuk memperjuangkan terciptanya kemajuan. Pembentukan organisasi yang modern, salah satu bentuk baru perjuangan bangsa Indonesia saat itu, merupakan bukti dari keakraban mereka dengan pranata modernitas yang diperkenalkan pemerintah kolonial, atas dasar makna ideologi kemajuan dan memperoleh pendasaran Histori-sosiologis di Indonesia. Dengan begitu, tidak akan terjadi kesalahpahaman mengenai konsepsi emansipasi wanita. Karena masyarakat selama ini menganggap bahwa emansipasi wanita adalah perjuangan untuk memperoleh kedudukan dan kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Sementara ia hanya

memperjuangkan dua hal, yakni pendidikan dan menghindari pernikahan poligami.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Armijn Pane, 2019, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Chudori S., Leila, 2013, *Seri Buku Saku Tempo Kartini*, Jakarta; Perpustakaan Populer Gramedia.
- Febriana Efantino, 2010, *Kartini Mati Dibunuh*, Yogyakarta; Navila Idea.
- Hidayatulloh Syari, 2010, *Teologi Feminisme Islam*, Yogyakarta; Pustaka pelajar.
- Idjah Chodijah, 1986, *Rintihan Kartini*, Yogyakarta : Ikhwan
- Isnawati Nurlaela, 2019, *Gelap Terang Kartini*, Yogyakarta; Araska.
- Kartini A.R, 1922, *Habis Gelap Terbitlah Terang*; PN Balai Perpustakaan.
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Benteng Budaya
- Marihandono Djoko, 2016, *Sisi lain Kartini*, Jakarta; Pameran Temporer Sisi Lain Kartini.
- Mirnawati, 2012, *Kumpulan Pahlawan Indonesia*, Jakarta Timur; Penebar Swadaya Group.
- Murniati P. Nunuk A, 2004, *Getar Gender*, Perpustakaan Nasional RI
- Muslikhati Siti, 2004, *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*, Jakarta ; Gema Insani Press.
- Mustikawati Citra, 2015, *Pemahaman Emansipasi Wanita*, Bandung; Jurnal Kajian Komunikasih.
- Soebadio Haryati, 1981, *RA Kartini*; Jakarta.
- Soeroto Soemandari Siti, 1979, *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan Indonesia*, Ghalia Indonesia.
- Sudarmanto B.Y, 1996, *Jejak-jejak Pahlawan*, Jakarta, PT Grasindo.
- Tashadi, 1986, *R.A.Kartini*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Toer. P.A, 2006, *Panggil Aku Kartini Saja*, Lentera Dipantar.